BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh setiap negara di dunia, terutama negara sedang berkembang. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain pengangguran, pendidikan, tingkat pendapatan masyarakat, kesehatan, tidak meratanya distribusi pendapatan, akses terhadap barang dan jasa, dan lokasi lingkungan (Saraswati, 2020).

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang sering kali dikaitkan dengan ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Permasalahan yang terjadi pada kemiskinan merupakan permasalahan yang cukup penting dan sangat perlu untuk diselesaikan. Karena untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan dalam pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah dapat dilihat dari perkembangan tingkat kemiskinan (Primandari, 2018).

Supriatna dalam (Suparyanto dan Rosad, 2015) berpendapat bahwa kemiskinan adalah situasi serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Penduduk dikatakan miskin ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatandan gizi serta kesejahteraan hidupnya, ditunjukkan dengan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber manusia yang ada, baik

melalui pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Menurut Lili Manaulisda Fitri dalam (Rahman et al., 2022) Tingkat kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Seseorang bisa hidup layak yaitu dengan memperkirakan kebutuhan seperti kebutuhan pokok ataupun kebutuhan dasar minimum yang dapat membuat masyarakat hidup layak. Ketika pendapatan masyarakat tersebut tidak memenuhi kebutuhan minimum, maka penduduk tersebut bisa dikatakan miskin. Hal ini membuktikan bahwa kemiskinan bisa dibandingkan dengan pendapatan penduduk dengan tingkat pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini biasa disebut dengan kemiskinan absolut, dimana konsep ini dimaksudkan untuk memenuhi tingkat kebutuhan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan rumah untuk menjamin kelangsungan hidup suatu penduduk.

Menurut BPS penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Untuk mengukur rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin, BPS menggunakan konsep indeks kedalaman kemiskinan. Jadi, semakin

tinggi nilai indeks, semakin pula jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

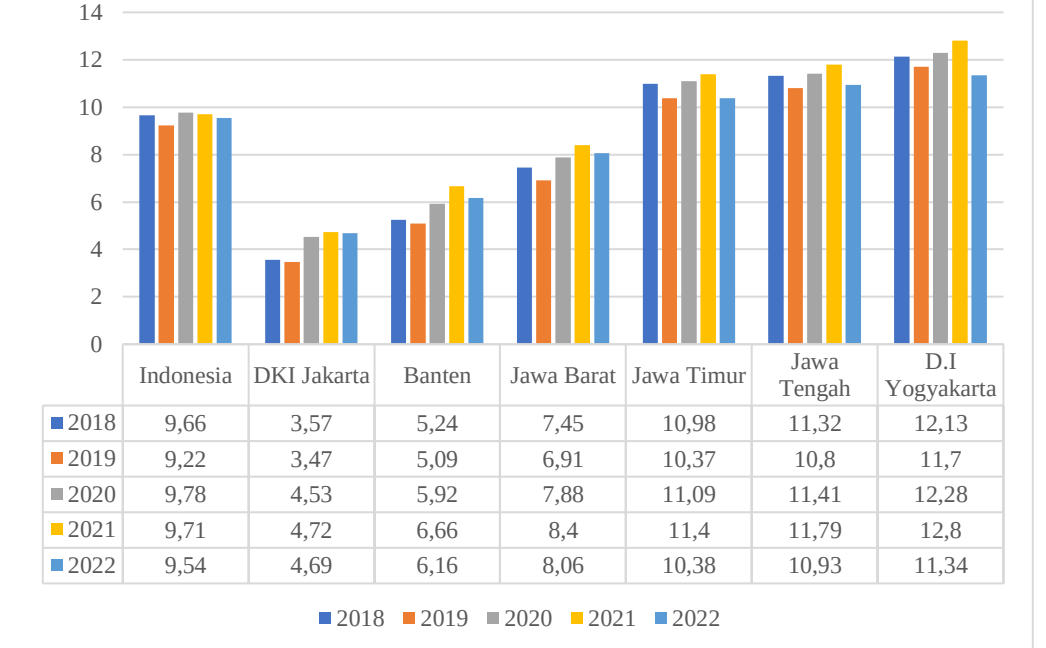

	Indonesia	DKI Jakarta	Banten	Jawa Barat	Jawa Timur	Jawa Tengah	D.I Yogyakarta
2018	9,66	3,57	5,24	7,45	10,98	11,32	12,13
2019	9,22	3,47	5,09	6,91	10,37	10,8	11,7
2020	9,78	4,53	5,92	7,88	11,09	11,41	12,28
2021	9,71	4,72	6,66	8,4	11,4	11,79	12,8
2022	9,54	4,69	6,16	8,06	10,38	10,93	11,34

Gambar 1.1 Persentase Kemiskinan Indonesia dan Provinsi-provinsi di Pulau JawaTahun 2018-2022 (Dalam Persen)

Sumber: BPS Pusat Tahun 2018-2022

Berdasarkan pada gambar 1.1 persentase kemiskinan Indonesia masih cukup tinggi yang masih di angka 9 persen. Dapat terlihat digambar menunjukkan bahwa angka kemiskinan di pulau jawa yang terendah yaitu DKI Jakarta.

Persentase kemiskinan pada DKI Jakarta mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dilihat dari tingkat kemiskinan, pada tahun 2018 tingkat kemiskinan sebesar 3,57 persen, jumlah ini menurun pada tahun 2019 sebesar 3,47 persen. Angka tersebut terus mengalami peningkatan sampai tahun 2021. Pada tahun 2021 persentasi kemiskinan sebesar 4,72 persen. Hal ini terjadi karena tingginya tingkat pengangguran pada saat pandemi Covid-19. Akan tetapi, pada tahun

2022 persentase kemiskinan mengalami penurunan menjadi 4,69 persen. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menurunkan angka kemiskinan pada DKI Jakarta hanya terjadi dalam periode yang pendek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa angka kemiskinan di DKI Jakarta masih berpotensi kembali mengalami kenaikan. Untuk menurunkan angka kemiskinan perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Pengangguran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Pengangguran merupakan masalah yang sering dihadapi oleh negara berkembang salah satunya Indonesia. Pengangguran terjadi karena pertumbuhan angkatan tenaga kerja lebih tinggi dari ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada. Dalam sudut pandang makro ekonomi, pegangguran yang tinggi akan menjadi masalah bagi suatu perekonomian. Dampak dari tingginya tingkat pengangguran adalah banyaknya sumber daya yang terbuang dan pendapatan masyarakat menjadi berkurang bahkan tidak ada sama sekali. Secara teori jika masyarakat menganggur berarti mereka tidak mempunyai pekerjaan dan juga penghasilan yang menyebabkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan kemiskinan (Windra et al., 2016)

Menurut (Sukirno, 2016) pendapatan dapat memepengaruhi pengangguran karena salah satu faktor yang mempengaruhi kemakmuran suatu masyarakat. Tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan jika pendapatan masyarakat mencapai maksimum. Dengan ini pengangguran dapat mengurangi pendapatan masyarakat, dan mengurangi tingkat kemakmuran yang

mereka capai. Ketiadaan pendapatan pada masyarakat akan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya, dan itu dapat menganggu taraf kesehatan pada masyarakat tersebut. Keadaan pengangguran yang buruk di suatu negara dapat menimbulkan kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pengangguran dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT) karena tingkat pengangguran terbuka memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam pengangguran.

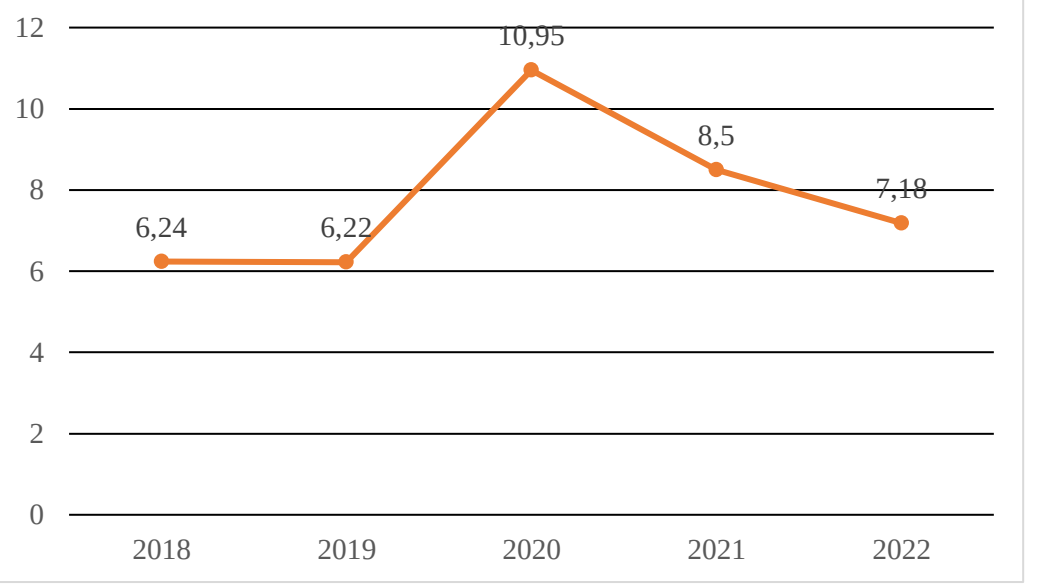

Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Dalam Persen)
Sumber: BPS Pusat Tahun 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.2 tingkat pengangguran terbuka mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dapat dilihat pada tahun 2018 sebesar 6,24 persen kemudian angkanya menurun pada tahun 2019 menjadi 6,22 persen. Tahun 2020

mengalami peningkatan kembali yang sangat tinggi menajdi 10,95 persen. Hal itu dikarenakan pada tahun 2020 awal pandemi Covid-19. Kemudian persentase kemiskinan terus mengalami penurunan hingga tahun 2022.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan yaitu pendidikan. Menurut (Susanto & Pangesti, 2019) Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, pengetahuan seseorang akan bertambah dan akan bermanfaat untuk mempelajari keterampilan yang berguna di dunia kerja. Dengan demikian pendidikan dapat dikategorikan sebagai investasi pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati. Sebagaimana dalam pembangunan, pendidikan menjadi salah satu bidang utama selain Kesehatan dan ekonomi. Pendidikan telah menangani kemiskinan karena tidak lepas dari kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan, maka semakin tinggi pula tingkat pendapatannya serta dapat mengurangi tingkat kemiskinan (Amalia, 2012). Menurut Sanz dalam (Bintang & Woyanti, 2018) kemiskinan sangat mungkin dipengaruhi oleh pendidikan. Dengan demikian, keterbatasan dalam hal pendidikan akan menyebabkan terhambatnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Peneliti memilih rata-rata lama sekolah sebagai indikator pendidikan karena rata-rata lama sekolah menggambarkan tingkat pencapaian setiap penduduk dalam kegiatan bersekolah. semakin tinggi angka lamanya bersekolah semakin tinggi pula jenjang pendidikan yang mereka tempuh, sehingga indikator ini sangat penting karena dapat menunjukkan kualitas sumber daya manusia.

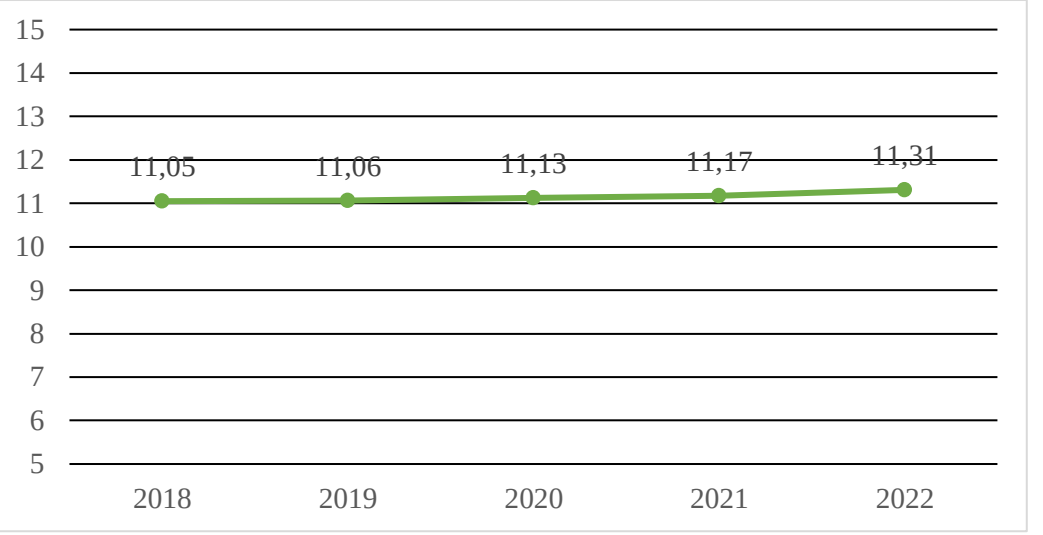

Gambar 1.3 Pendidikan (RLS) Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Dalam Tahun)

Sumber: BPS Pusat Tahun 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.3 pendidikan (RLS) di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2018-2022 mengalami kenaikan jumlah setiap tahunnya, pada tahun 2018 lama tahun yang di tempuh masyarakat dalam menjalankan pendidikan yaitu 11,05 tahun dan terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Sampai pada tahun 2022 rata-rata pendidikan yang di tempuh selama 11,31 tahun.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan yaitu ketimpangan distribusi pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan suatu kondisi dimana tidak meratanya distribusi pendapatan antar golongan masyarakat di suatu wilayah. Untuk mengukur tinggi rendahnya suatu ketimpangan pendapatan biasanya dengan menggunakan indeks gini. Indeks gini yaitu suatu koefisien yang berkisar antara 0 sampai angka 1. Koefisien tersebut menjelaskan seberapa besarnya tingkat kemerataan atau ketimpangan distribusi pendapatan di suatu wilayah. Semakin kecil koefisiennya (mendekati angka nol) maka semakin

merata distribusi pendapatan, sedangkan semakin besar koefisien (mendekati angka satu) makan semakin timpang (Nadhifah, 2018).

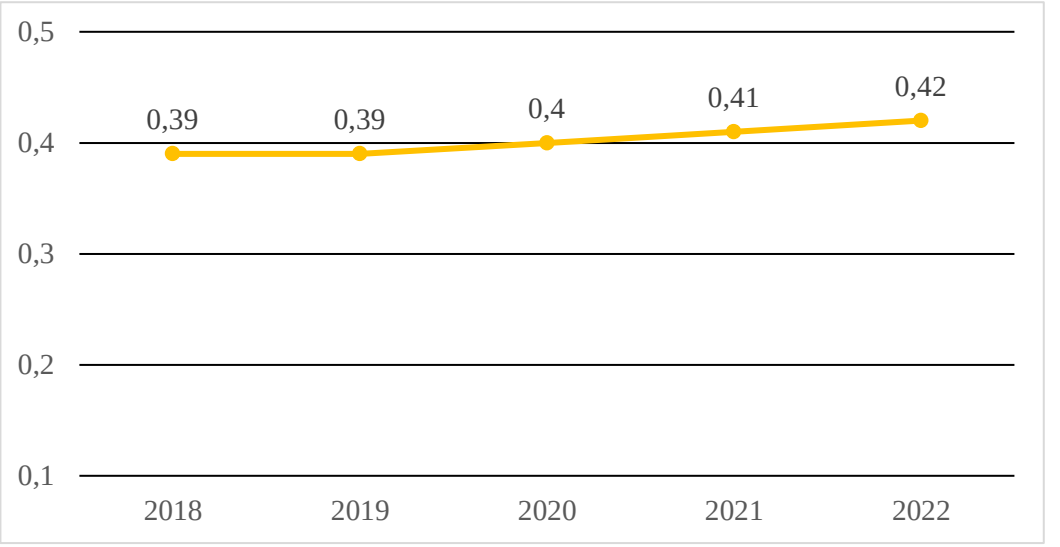

Gambar 1.4 Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Gini Rasio) Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Dalam Persen)
Sumber: BPS Pusat Tahun 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.4 ketimpangan distribusi pendapatan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dapat dilihat pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 0,39 persen. Kemudian angkanya meningkat pada tahun 2020 sebesar 0,40 persen dan meningkat lagi tahun 2021 menjadi 0,41 persen. Lalu mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022 menjadi 0,42 persen. Meningkatnya indeks gini mengindikasikan bahwa adanya perbedaan tingkat kesejahteraan antara kelompok masyarakat kaya dan kelompok masyarakat miskin di suatu daerah. Karena dengan meningkatnya indeks gini akan semakin menyulitkan akses bagi penduduk miskin.

Berdasarkan beberapa permasalahan dalam latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul **"Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2008-2022".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka, pendidikan dan ketimpangan distribusi pendapatan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2008-2022?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka, pendidikan dan ketimpangan distribusi pendapatan secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2008-2022?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebaga berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka, pendidikan dan ketimpangan distribusi pendapatan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2008-2022?
2. Untuk mengetahui tingkat pengangguran terbuka, pendidikan dan pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2008-2022?

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi pihak yang berkepentingan. Adapaun manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

   Hasil penelitian ini dapat bermanfaat, menambah pengetahuan serta wawasan baik secara teoritis maupun empiris bagi penulis. Tidak hanya itu, penelitian ini juga digunakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Jurusan Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univesitas Siliwangi.

2. Bagi Universitas

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan ilmu pengetahuan, wawasan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya pada lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Siliwangi.

3. Bagi Pemerintah

   Hasil penelitian ini diharpkan dapat dijadikan sebagai dasar yang dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan, khususnya tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta.

1.5 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah DKI Jakarta. Untuk memeperoleh data dan informasi yang berkenan dengan masalah kemiskinan di DKI Jakarta peneliti menggunakan data sekunder yang berasal dari BPS pusat dan BPS Provinsi DKI Jakarta

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat dalam bentuk matriks dan direncanakan mulai September 2022 s.d Juni 2023.

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Tahun 2022-2023																																			
	September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyerahan SK dan Pengajuan Judul																																								
Pengesahan Judul																																								
Pengumpulan Data																																								
Penyusunan Proposal Skripsi																																								
Seminar Usulan Penelitian																																								
Pengolahan Data																																								
Penyusunan Skripsi																																								
Ujian Skripsi																																								